

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Model Pembelajaran IPS

a. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1) Pengertian *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Robert E. Slavin (2009: 4-5) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadi masalah. Hal tersebut dikarenakan dalam kelas kooperatif, para siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan perbedaan latar belakang etnik siswa.

Agus Suprijono (2009: 54) menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Arif Rohman (2009: 186) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling

ketergantungan positif antar-individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok. Untuk itulah dalam pembelajaran kooperatif terdapat ciri-ciri yaitu: (1) adanya tujuan kelompok; (2) akuntabilitas diri; (3) kesempatan yang sama untuk berhasil; (4) kompetisi antar-kelompok; (5) adanya spesialisasi tugas; dan (6) adaptasi kebutuhan individu. Selanjutnya Etin Solihatin dan Raharjo (2007: 4) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson (Agus Suprijono, 2009: 59) menyebutkan 5 unsur dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan); (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); (3) *face to face promotive interaction* (interaksi positif); (4) *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota); dan (5) *group processing* (pemrosesan kelompok). Pelaksanaan model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Anita Lie, 2004: 29).

Robert E. Slavin (2009: 5) mengungkapkan bahwa salah satu alasan terpenting pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah bahwa para pendidik dan ilmuwan

sosial telah lama mengetahui tentang pengaruh yang merusak dari persaingan yang sering digunakan di dalam kelas. Jika diatur dengan baik, maka persaingan di antara para pesaing yang sesuai dapat menjadi sarana yang efektif dan tidak berbahaya untuk memotivasi orang untuk melakukan yang terbaik. Namun, bentuk persaingan yang biasa digunakan di dalamnya jarang sekali bersifat efektif dan sehat. Apalagi untuk pembelajaran IPS di kelas, biasanya siswa yang takut tidak akan berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih secara heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran dengan menekankan pada saling ketergantungan positif antar-individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok sehingga pengelolaan kelas menjadi lebih efektif.

2) Prinsip *Cooperative learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Nur Asma (2006: 14) menyatakan ada 5 prinsip dalam *cooperative learning*, yaitu prinsip belajar aktif, belajar kerjasama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif dan pembelajaran yang menyenangkan.

- a) Belajar siswa aktif yaitu berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa dalam membangun dan menemukan pengetahuan dengan belajar bersama-sama secara berkelompok
- b) Belajar bekerjasama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif

- c) Belajar partisipatorik yaitu siswa belajar dengan melakukan sesuatu (learning by doing) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran
- d) Mengajar reaktif yaitu guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan siswanya akan manfaat dari pembelajaran tersebut
- e) Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak ada lagi suasana pembelajaran yang membuat siswa merasa tertekan.

3) Langkah-Langkah *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Agus Suprijono (2009: 65) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase utama sebagai berikut.

Tabel 1. Fase-fase dalam *Cooperative Learning*

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fase-fase dalam *Cooperative Learning* adalah:

- a) siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran dan siswa dikondisikan untuk siap menerima pelajaran,
- b) siswa diberi kesempatan untuk mendengarkan sedikit materi pembelajaran dan mempelajarinya sendiri,
- c) siswa dengan bimbingan dari guru membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen,
- d) siswa mulai bekerja mengerjakan tugas dalam kelompok-kelompok kecil tersebut,
- e) siswa diuji dalam penelitian ini dengan menerapkan metode *Talking Stick*, dan
- f) siswa mendapatkan penghargaan atas kerja sama dalam kelompok tersebut.

4) Keunggulan Penggunaan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Keunggulan penggunaan *cooperative learning* menurut Sanjaya (Yohanes Haris. et al, 2009), antara lain:

- a) siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain,
- b) dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain,
- c) dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar,

- d) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik, siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya,
- e) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, dan
- f) interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

5) Metode-metode Pendukung Pengembangan *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Metode-metode pendukung pengembangan *Cooperative Learning* menurut Agus Suprijono (2009: 102) ada berbagai macam, yaitu sebagai berikut.

a) *PQ4R*

Merupakan metode yang dikembangkan supaya membaca lebih efektif. Kegiatan ini diawali dengan *preview* yaitu menemukan ide-ide pokok yang dikembangkan dalam bahan bacaan. Langkah kedua adalah *question* yaitu siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk dirinya sendiri. Langkah ketiga adalah *read* yaitu membaca yaitu siswa diarahkan untuk mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah dirumuskan. Langkah keempat yaitu *reflect* yaitu siswa mencoba memahami apa yang dibacanya. Langkah terakhir adalah *recite* yaitu siswa diminta untuk merenungkan kembali informasi yang telah dipelajari

kemudian siswa diminta untuk merangkum inti sari dari bahan yang telah dibacanya.

b) *Guided Note Talking* (Metode Catatan Terbimbing)

Metode catatan terbimbing diawali dengan memberikan bahan ajar misalnya *handout* dari materi ajar yang disampaikan dengan metode ceramah kepada siswa. Guru mengosongkan istilah atau definisi dan menghilangkan beberapa kata kunci dengan tujuan supaya para siswa tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Selama ceramah berlangsung, siswa diminta mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut. Setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, mintalah kepada peserta didik membacakan *handoutnya*.

c) *Snowball Drilling*

Dalam penerapan *snowball drilling*, peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan siswa yang akan menjawab soal nomor 1. Jika peserta didik yang mendapat giliran pertama menjawab soal nomor tersebut langsung menjawab benar, maka siswa tersebut diberi kesempatan untuk menunjuk salah satu teman untuk menjawab soal nomor berikutnya begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab. Langkah akhir metode ini adalah guru memberikan ulasan terhadap hal yang telah dipelajari siswa.

d) *Concept Mapping* (Pembelajaran Peta Konsep)

Langkah pertama dalam metode ini adalah mempersiapkan potongan-potongan kartu yang bertuliskan konsep-konsep utama. Selanjutnya guru

membagikan potongan-potongan kartu yang telah bertuliskan konsep utama kepada para siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba membuat suatu peta yang menggambarkan hubungan antar konsep. Guru memastikan bahwa siswa membuat garis penghubung antar konsep-konsep tersebut. Guru mengumpulkan hasil pekerjaan siswa dan sebagai bahan pembandingan, guru menampilkan peta konsep yang telah dibuat oleh guru. Diakhir pembelajaran, guru mengajak seluruh siswa untuk merumuskan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

e) *Giving Question and Getting Answer*

Metode *giving question and getting answer* dikembangkan untuk melatih siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru menyediakan dua kartu yaitu kartu yang bertuliskan kartu menjawab dan kartu bertanya. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang berasal dari guru maupun siswa. Siswa yang ingin bertanya maka harus memberikan kartu bertanya kepada guru dan siswa yang ingin menjawab maka harus memberikan kartu menjawab pertanyaan kepada guru. Jika sampai akhir pembelajaran ada siswa yang masih memiliki dua potong kartu, maka siswa tersebut diminta untuk membuat ringkasan tentang proses tanya jawab yang sudah berlangsung.

f) *Question Student Have*

Metode ini diawali dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok. Langkah kedua adalah guru membagikan kartu kosong kepada setiap siswa dalam setiap kelompok. Siswa diminta untuk menuliskan beberapa pertanyaan pada kartu

kosong tersebut tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam tiap kelompok, kartu yang berisi pertanyaan tersebut diputar searah jarum jam dan didarkan kepada anggota kelompok yang lain. Anggota kelompok harus membaca pertanyaan tersebut dan memberikan tanda \surd jika pertanyaan dianggap penting, begitu seterusnya sampai semua kelompok mendapatkan pertanyaan yang mereka buat sendiri. Selanjutnya setiap kelompok melaporkan secara tertulis pertanyaan yang dipilih paling banyak. Pertanyaan tersebut harus dijawab oleh semua anggota kelompok baik secara mandiri maupun individu.

g) *Talking Stick*

Pembelajaran menggunakan metode talking stick mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran diawali dengan penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi tersebut. Guru meminta siswa untuk menutup bukunya masing-masing dan guru menyiapkan tongkat. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa dan digulirkan dari siswa satu ke siswa yang lain dan seyogyanya diiringi musik. Siswa yang memegang tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan. Langkah akhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi dan merumuskan kesimpulan.

h) *Everyone is Teacher Here*

Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Langkah pertama metode ini adalah guru membagikan secarik kertas kepada semua siswa. Selanjutnya semua siswa menuliskan satu pertanyaan tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Kertas tersebut dikumpulkan kepada guru dan guru membagikannya kembali kepada semua siswa secara acak dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang menerima pertanyaan yang dibuat sendiri. Langkah selanjutnya adalah guru meminta salah satu siswa untuk membacakan pertanyaan dan menjawabnya. Setelah jawaban diberikan, guru meminta kepada siswa yang lain untuk menambahkan jawaban secara sukarela dan lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.

i) Tebak Pelajaran

Metode ini diawali dengan guru menayangkan materi yang akan disampaikan. Langkah kedua adalah guru meminta kepada siswa untuk menuliskan kata kunci yang diprediksi muncul dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran, siswa diminta untuk menandai hasil prediksi yang sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru dan di akhir pembelajaran guru menanyakan tentang jumlah tebakan yang mereka jawab dengan benar.

Dari beberapa metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif di atas, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *Talking Stick* karena melalui metode ini siswa didorong untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, siswa akan merasa senang dikarenakan dalam metode ini terkandung unsur yang menarik yaitu menjawab pertanyaan secara kelompok sambil mendengarkan musik sehingga siswa akan lebih senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kuantum

1) Pengertian Model Pembelajaran Kuantum

Istilah “*quantum*” berasal dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya artinya dalam pembelajaran kuantum, perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar (Udin Syaefudin Sa’ud, 2010: 127).

Menurut Kaifa dalam Udin Syaefudin Sa’ud (2010: 126) model pembelajaran kuantum adalah salah satu model pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup.

2) Asas Utama Pembelajaran Kuantum

Menurut Udin Syaefudin Sa’ud (2010: 127) asas utama pembelajaran kuantum adalah “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Asas tersebut mengisyaratkan pentingnya seorang guru memasuki dunia atau kehidupan siswa sebagai langkah awal dalam melaksanakan sebuah pembelajaran.

Pemahaman terhadap “hakikat” siswa menjadi lebih penting sebagai jembatan untuk menghubungkan dan memasukkan “dunia kita” kepada dunia mereka. Apabila seorang guru telah memahami dunia siswa, maka siswa telah merasa diperlakukan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sehingga pembelajaran akan menjadi harmonis (Udin Syaefudin Sa’ud, 2010: 128).

3) Prinsip Pembelajaran Kuantum

Udin Syaefudin Sa’ud (2010: 128) menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran Kuantum adalah sebagai berikut.

a) Segalanya berbicara

Seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa. Rancangan kurikulum, rancangan pembelajaran, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan, dan seluruh kondisi lingkungan harus dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi siswa.

b) Segalanya bertujuan

Semua perubahan pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas dan terkontrol. Sumber dan fasilitas yang terlibat dalam pembelajaran hendaknya digunakan untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor.

c) Pengalaman sebelum pemberian nama

Sebelum pemberian nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasikan, membedakan, dan mengkategorikan) hendaknya siswa telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut.

d) Mengakui setiap usaha

Setiap usaha belajar yang telah dilakukan oleh siswa harus memperoleh pengakuan dari guru dan siswa lainnya. Pengakuan ini penting supaya siswa selalu berani melangkah ke bagian berikutnya dalam pembelajaran.

e) Merayakan keberhasilan

Setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas untuk dirayakan. Perayaan ini bertujuan supaya ada umpan balik dari siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar berikutnya.

4) Strategi Pembelajaran Kuantum

Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 129) menjelaskan strategi pembelajaran Kuantum yang terkenal dengan istilah "TANDUR" adalah sebagai berikut.

a) Tumbuhkan

Memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal pembelajaran, siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami materi pembelajaran.

b) Alami

Memberikan pengalaman nyata kepada setiap siswa untuk mencoba.

c) Namai

Menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, dan metode lainnya.

d) Demonstrasikan

Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya.

e) Ulangi

Memberikan kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajari, sehingga setiap siswa merasakan langsung.

f) Rayakan

Memberikan respon pengakuan yang proporsional.

c. Model Pembelajaran Kontekstual

1) Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sanjaya dalam Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 163) model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sukmadinata Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 163) model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang bersifat holistik (menyeluruh) yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, apabila dilaksanakan masing-masing akan memberikan dampak yang sesuai dengan peranannya.

Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 163) menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi dimana proses belajar mengajar berorientasi pada proses pengalaman langsung dan mengharapkan bahwa siswa dapat mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.

2) Prinsi-prinsip dalam Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Elaine B. Jhonshon dalam Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 165) menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut.

a) Saling ketergantungan (*interdependence*)

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan hubungan antara bahan pelajaran dengan bahan lainnya, antara teori dan praktik, dan antara bahan yang bersifat konsep dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

b) Diferensiasi (*differetiation*)

Pembelajaran kontekstual berpusat pada siswa, menekankan aktivitas dan kreativitas siswa. Siswa berkolaborasi menghimpun dan mencatat fakta dan informasi, menemukan prinsip-prinsip dan pemecahan masalah.

c) Pengorganisasian (*self organization*)

Prinsip organisasi diri menuntut para pendidik dan para pengajar di sekolah agar mendorong tiap siswanya untuk memahami dan merealisasikan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

3) Asas-asas dalam Pembelajaran Kontekstual

Udin Syaefudin Sa'ud (2010: 168) menjelaskan asas-asas dalam pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut.

a) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

b) Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

c) Bertanya

Bertanya adalah refleksi dari keingintahuan setiap individu. Dalam pembelajaran, guru tidak banyak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi berusaha memancing agar siswa menemukan sendiri.

d) Masyarakat belajar

Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.

e) Pemodelan

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

f) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

g) Penilaian nyata

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk menyimpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

2. Kajian tentang Metode *Talking Stick*

a. Pengertian Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (di ilmu pengetahuan, dsb). Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya adalah untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.

b. Pengertian Metode *Talking Stick*

Talking Stick (Tongkat Berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku) sebagaimana dikemukakan Carol Locust dalam Tarmizi Ramadhan (2010) berikut ini.

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would hold be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia

harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

c. Langkah-langkah Metode *Talking Stick*

Langkah-langkah dalam menerapkan metode *Talking Stick* dalam Tarmizi Ramadhan (2010) yaitu:

- 1) guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang,
- 2) guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20cm,
- 3) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran,
- 4) siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana,
- 5) setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan,
- 6) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru,
- 7) siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan,
- 8) guru memberikan kesimpulan,
- 9) guru melakukan evaluasi/penilaian baik secara kelompok maupun individu, dan
- 10) guru menutup pelajaran.

Agus Suprijono (2009: 109-110) menyebutkan langkah-langkah dalam menerapkan metode *Talking Stick* adalah:

- 1) pembelajaran dengan metode *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari,
- 2) peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut,

- 3) peserta didik diberi waktu yang cukup untuk mempelajari materi,
- 4) guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya,
- 5) guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya,
- 6) ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi musik,
- 7) langkah akhir dari metode *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya, dan
- 8) guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan beberapa langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick* yang dikemukakan, dalam penelitian peneliti akan menggunakan langkah-langkah yang memadukan dari kedua pendapat tersebut yaitu:

- 1) siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa dibagikan materi untuk dipelajari,
- 2) siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut,
- 3) siswa diberi waktu yang cukup untuk mempelajari materi,
- 4) siswa diminta untuk menutup bukunya,
- 5) guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya,

- 6) tongkat diberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu siswa diberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya,
- 7) siswa yang lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. Ketika *stick* bergulir dari siswa ke siswa lainnya, seyogyanya diiringi musik,
- 8) siswa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya,
- 9) siswa dengan bimbingan dari guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik,
- 10) siswa bersama-sama menentukan kelompok terbaik, dan
- 11) siswa dengan bimbingan guru merumuskan kesimpulan.

d. Keunggulan Metode *Talking Stick*

Keunggulan metode *Talking Stick* dalam Tarmizi Ramadhan (2010) adalah:

- 1) Mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.
- 2) Melatih konsentrasi peserta didik.
- 3) Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah.
- 5) Menguji kesiapan peserta didik.
- 6) Mengembangkan kemampuan sosial peserta didik.

e. Kelemahan Metode *Talking Stick*

Kelemahan metode *Talking Stick* dalam Tarmizi Ramadhan (2010) yaitu:

- 1) membuat peserta didik minder jika guru tidak dapat memberikan dorongan untuk berani mengemukakan pendapat karena siswa belum terbiasa untuk berbicara di depan umum, dan

2) jika guru tidak dapat mengingatkan peserta didik agar menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan menimbulkan masalah dikarenakan ketika musik dihentikan maka tongkat tersebut akan dilemparkan semau mereka.

3. Kajian tentang Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2002: 109) menyebutkan bahwa metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dahulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, menurut Abdul Majid (2007: 137) metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada siswa yang dilakukan secara lisan

Mulyani Sumantri & Johar Permana (1999: 136) mengungkapkan bahwa metode ceramah merupakan penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa. sedangkan Winarno Surachman dalam Hidayati (2002: 65) menjelaskan bahwa metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya.

Syaiful Sagala (2010: 201) menyebutkan bahwa metode ceramah adalah sebuah interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa. Selain itu, ceramah merupakan penuturan lisan dari guru kepada siswa, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah.

b. Karakteristik Metode Ceramah

Syaiful Sagala (2010: 202) menyebutkan bahwa metode ceramah memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Metode ceramah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses menyerap pengetahuannya kurang tajam.
- 2) Metode ceramah kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat.
- 3) Pertanyaan lisan dalam ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengaran, apalagi jika kata-kata yang digunakan tergolong asing.
- 4) Metode ceramah kurang cocok dengan tingkah laku dan kemampuan anak yang masih kecil.

c. Hal yang Harus Diperhatikan dalam Metode Ceramah

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode ceramah dalam Syaiful Sagala, 2010: 202.

- 1) Metode ceramah digunakan jika jumlah khalayak cukup banyak.
- 2) Metode ceramah dipakai jika guru akan memperkenalkan materi baru.
- 3) Metode ceramah dipakai khalayaknya telah mampu menerima informasi melalui kata-kata.
- 4) Sebaiknya metode ceramah diselingi oleh penjelasan melalui gambar dan alat visual lainnya.
- 5) Sebelum ceramah dimulai, sebaiknya guru berlatih dulu memberikan ceramah.

d. Langkah-langkah Metode Ceramah

Syaiful Sagala (2010: 202) mengemukakan langkah-langkah metode ceramah adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

- 2) Guru menjelaskan pokok-pokok materi pembelajaran.
- 3) Guru menjelaskan secara lisan tentang materi pembelajaran.
- 4) Guru memberikan kesempatan untuk bertanya.
- 5) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi materi pembelajaran.
- 7) Guru melaksanakan evaluasi.

e. Keunggulan Metode Ceramah

Mulyani Sumantri & Johar Permana (1999: 138) menyebutkan bahwa metode ceramah memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Murah dalam arti efisien dalam pemanfaatan waktu dan menghemat biaya pendidikan dengan seorang guru yang menghadapi banyak siswa.
- 2) Mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan keterbatasan waktu, karakteristik siswa tertentu, pokok permasalahan dan keterbatasan peralatan serta dapat disesuaikan dengan jadwal guru terhadap ketidakterediaan bahan-bahan tertulis.
- 3) Meningkatkan daya dengar siswa dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.
- 4) Memperoleh penguatan bagi guru dan siswa yaitu guru memperoleh penghargaan, kepuasan, dan sikap percaya diri dari siswa atas perhatian yang ditunjukkan siswa sehingga siswa merasa senang dan menghargai guru jika ceramah guru meninggalkan kesan dan berbobot.

5) Ceramah memberikan wawasan yang luas pada sumber lain karena guru dapat menjelaskan topik dengan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

f. Kelemahan Metode Ceramah

Mulyani Sumantri & Johar Permana (1999: 138) menyebutkan bahwa metode ceramah memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dapat menimbulkan kejenuhan kepada siswa apalagi jika guru kurang dapat mengorganisasikannya.
- 2) Menimbulkan verbalisme pada siswa.
- 3) Materi ceramah terbatas pada apa yang diingat guru.
- 4) Merugikan siswa yang lemah dalam keterampilan mendengarkan.
- 5) Menjejali siswa dengan konsep yang belum tentu diingat terus.
- 6) Informasi yang disampaikan guru mudah usang dan ketinggalan jaman.
- 7) Tidak merangsang perkembangan kreativitas siswa.
- 8) Terjadi proses satu arah yaitu kepada guru dan siswa.

4. Kajian tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 80) menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Selanjutnya menurut Koeswara dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 80) dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

Sardiman A.M (2011: 75) mendefinisikan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Jenis-jenis Motivasi

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 86) menyebutkan bahwa ada dua jenis motivasi yaitu:

- 1) motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, dan
- 2) motivasi sekunder atau sosial.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 114) dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang yaitu sebagai berikut.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirancang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

c. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah B.Uno,2006: 3). Selanjutnya Hamzah B.Uno (2006: 6) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan konsep hipnotis untuk

suatu keinginan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Wahosumidjo dalam Hamzah B.Uno (2006: 8) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Sedangkan, Menurut Sardiman A.M (2011: 75), motivasi diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sumardi Suryabrata dalam Djaali (2007: 101) mendefinisikan motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Greenberg dalam Djaali (2007: 101) menyebutkan pengertian motivasi adalah suatu proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan apa yang dimaksud dengan motivasi, yaitu serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga tercipta suatu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang dengan tujuan dapat mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Klinger dalam Made Pidarta (1997: 211) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- 1) minat dan kebutuhan individu. Bila minat dan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anak-anak dipenuhi, maka motivasi belajarnya akan muncul,

- 2) persepsi kesulitan akan tugas-tugas. Bila anak-anak memandang kesulitan pelajaran itu tidak terlalu berat, melainkan cukup menantang, maka motivasi belajar mereka pun akan muncul, dan
 - 3) harapan sukses. Harapan ini pada umumnya muncul karena anak itu sering sukses. Agar anak-anak yang kurang pandai mempunyai kesempatan seperti ini, ada baiknya jika materi pelajaran dibuat bertingkat dan model evaluasi bersifat individual. Dengan cara ini semua anak dalam kelas akan mencapai motivasi yang positif untuk belajar.
- e. Fungsi motivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 85) mengemukakan bahwa motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir,
- 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan teman sebaya,
- 3) mengarahkan kegiatan belajar,
- 4) membesarkan semangat belajar, dan
- 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2002: 123) menyebutkan bahwa motivasi juga penting dikuasai oleh seorang guru. Bagi guru pentingnya motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil,
- 2) membangkitkan bila siswa tak bersemangat,
- 3) meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, dan
- 4) memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

f. Indikator Motivasi Belajar

Hamzah B.Uno (2006: 23) menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil,
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan,

- 4) adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, dan
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar pada diri siswa akan tercermin pada perilakunya. Menurut Sardiman A.M (2011: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai),
- 2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa),
- 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah,
- 4) lebih senang bekerja mandiri,
- 5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja),
- 6) dapat mempertahankan pendapatnya,
- 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan
- 8) senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Berdasarkan uraian di atas, motivasi belajar dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; 2) tekun menghadapi tugas; 3) ulet menghadapi kesulitan; 4) menunjukkan minat; 5) bekerja mandiri; dan 6) senang mencari dan memecahkan soal-soal.

5. Kajian tentang Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Fakih Samlawi & Bunyamin Maftuh (1991: 6) menjelaskan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaan bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, dan psikologi sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran IPS dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan konsep sosial yang harus dipelajari siswa.

Djodjo Suradisatra. et al. (1991: 4) mengungkapkan bahwa IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Sedangkan pokok kajian IPS adalah telaah hubungan antarmanusia. Dan latar telaah IPS adalah kehidupan nyata manusia. Selanjutnya Soedjiran & Soetjipto (1985: 5) mendefinisikan IPS sebagai pendekatan pengajaran ilmu-ilmu sosial, dengan cara memilih dan menyusun bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial secara terpadu untuk tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Djodjo Suradisatra. et al. (1991: 5) IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya.

IPS membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya

semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih yang dikutip dalam Etin Solihatin & Raharjo, 2007: 14-15).

b. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di SD

Materi pelajaran IPS yang diajarkan pada kelas V semester I sesuai dengan silabus Sekolah Dasar kelas V, yaitu: (1) Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia, (2) Kenampakan Alam dan Buatan serta Pembagian Waktu di Indonesia, (3) Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia, dan (4) Kegiatan Ekonomi di Indonesia. Sedangkan materi yang diajarkan pada kelas V semester ke-II adalah: (1) Perjuangan Indonesia Melawan Penjajah, (2) Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan Perumusan Dasar Negara, (3) Peristiwa sekitar Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan.

Materi yang akan dibahas dan digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada materi Perjuangan Indonesia Melawan Penjajah dengan Standar Kompetensi: Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam materi ini akan dibahas tentang perjuangan para tokoh saat dijajah Belanda dan Jepang. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* pada pelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Djodjo Suradisatra. et al. (1991: 5) mengemukakan bahwa melalui pengajaran IPS siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Siswa kelak diharapkan

mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Selanjutnya menurut Djodjo Suradisatra. et al. (1991: 5) rasional mempelajari IPS adalah:

- 1) Supaya para siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna
- 2) Supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab
- 3) Supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toeransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antarmanusia.

Tujuan mata pelajaran IPS yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Mulyasa.2007: 125) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Hidayati (2002: 24) mengemukakan tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- 1) membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat
- 2) membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai kesulitan.

d. Materi Perjuangan Indonesia Melawan Penjajah

Indonesia pernah dikuasai oleh bangsa asing dalam waktu yang sangat lama. Bangsa-bangsa asing yang pernah menjajah Indonesia adalah Portugis, Belanda,

Inggris, dan Jepang. Penjajahan menyebabkan penderitaan bagi rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia tidak tinggal diam. Bangsa Indonesia berjuang mengusir penjajah dari bumi pertiwi. Pada tahun 1596 Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman pertama kali mendarat di Banten.



Gambar 1. Kapal-kapal Belanda

(Siti Syamsiyah. et al., 2008: 72)

Pada mulanya Bangsa Indonesia mengadakan perlawanan di daerahnya masing-masing dan menggunakan perlawanan fisik, kemudian tumbuh kesadaran bahwa kita adalah suatu bangsa. Kesadaran tersebut dapat menimbulkan tekad untuk bersatu menjadi satu bangsa yang terwujud dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Perjuangan melawan penjajah tidak hanya dilakukan menggunakan fisik, namun dilakukan pula menggunakan organisasi.

Perlawanan dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Pada tahun 1626 Sultan Agung Hanyakrakusuma memerintah Mataram mengadakan perlawanan menyerang Belanda.



Gambar 2. Sultan Agung Hanyakrakusuma

(Siti Syamsiyah. et al., 2008: 74)

6. Kajian tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

a. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Endang P & Nur Widodo (2000: 44) mengemukakan bahwa masa usia SD merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung mulai dari usia enam tahun sampai usia dua belas tahun. Masa ini disebut juga masa bermain, dengan ciri-ciri memiliki dorongan yang kuat untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya. Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar sehingga guru dapat menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Bassett. et al. dalam Mulyani Sumantri & Johar Permana (1999: 12) menyebutkan karakteristik siswa usia Sekolah Dasar secara umum antara lain:

- 1) mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri
- 2) mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang
- 3) mereka suka mengatur dirinya untuk menangani beberapa hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru
- 4) mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan
- 5) mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi
- 6) mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Siti Partini Suardiman (2006: 124) mengemukakan beberapa karakteristik siswa kelas tinggi diantaranya adalah:

- 1) Timbul minat pada mata pelajaran tertentu
- 2) Suka membentuk kelompok sebaya
- 3) Masih ingin tahu dan ingin belajar
- 4) Anak memandang nilai sebagai ukuran mengenai prestasi belajarnya di sekolah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Dasar pada khususnya kelas V SD memiliki karakteristik, yaitu 1) memiliki rasa ingin tahu yang kuat; 2) senang bermain dan lebih suka bergembira; 3) suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi situasi atau mencobakan usaha-usaha baru; dan 4) suka membentuk kelompok sebaya. Metode *Talking Stick* merupakan metode dengan pembentukan kelompok dan terkandung unsur permainan di dalamnya sehingga sesuai dengan karakteristik siswa kelas V. Selain itu, melalui penggunaan metode *Talking Stick*, materi pembelajaran yang banyak akan menjadikan siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

B. Kerangka Pikir

Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik untuk siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar merupakan salah satu tugas dari guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih metode yang dapat memberikan siswa kesempatan yang sama sehingga siswa secara sukarela dan antusias mengikuti pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran IPS,

dibutuhkan suatu metode yang tepat yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Metode *Talking Stick* merupakan metode pendukung pengembangan *Cooperative Learning*. Metode *Talking Stick* merupakan metode dengan kelompok heterogen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan saling memberikan informasi untuk memahami pelajaran IPS. Dalam metode ini, siswa diajak untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, siswa akan merasa senang dikarenakan dalam metode ini terkandung unsur yang menarik yaitu menjawab pertanyaan secara kelompok sambil mendengarkan musik sehingga siswa akan lebih senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Dengan menggunakan metode *Talking Stick* diharapkan siswa lebih termotivasi untuk mempelajari materi IPS. Kunci bagi keberhasilan metode *Talking Stick* adalah konsentrasi dan kerjasama. Setiap siswa dituntut untuk konsentrasi dalam memahami suatu materi. Selain itu, siswa dalam kelompok dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ada pengaruh positif penggunaan metode *Talking Stick* terhadap motivasi belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SDN Jambusari 03, Jeruklegi, Cilacap.